

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Perempuan pada masa kini semakin berkembang untuk mengambil peran utama dalam masyarakat. Banyak dari perempuan yang mulai memperjuangkan hak dan pendapatnya di depan umum, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun masalah sosial. Namun, tidak sedikit juga perempuan yang kurang percaya diri dan tidak menyadari potensi dirinya ditambah dengan tidak memiliki pengetahuan, keterampilan dan dana membuat perempuan tidak dapat menjalankan peran untuk ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga.

Ada banyak alasan mengapa perempuan berkontribusi pada perekonomian keluarga. *Pertama*, perempuan yang suaminya cerai atau meninggal (janda). Mereka harus bekerja keras untuk menggantikan suami mereka dan mencari nafkah. Mereka yang memiliki anak khususnya harus memastikan bahwa kebutuhan mereka terus terpenuhi. *Kedua*, perempuan yang masih mempunyai suami tetapi merasa penghasilan suaminya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, atau suaminya tidak dapat bekerja karena sakit atau cacat, dalam situasi seperti itu perempuan harus mampu menopang perekonomian keluarga.<sup>1</sup>

Kondisi kualitas hidup dan peran perempuan di Indonesia masih rendah terutama dibidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik yang menyebabkan kesenjangan gender dalam pembangunan. Kesenjangan gender dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari fenomena kemiskinan. Terdapat keterkaitan antara perempuan dengan kondisi kemiskinan, dimana budaya patriarki secara tidak langsung telah memberikan batasan bagi

---

<sup>1</sup> Oktaviani Nindya Putri, Rudi Saprudin Darwis & Gigin Ginanjar Kamil Basar, "Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga," *PROSIDING KS: Riset dan PKM*, Vol. 1 No. 2, (2014) h. 279

perempuan dan ketidakadilan serta ketidaksetaraan turut melahirkan kedekatan identitas perempuan dengan kemiskinan.

Kemiskinan tidak hanya dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, sumberdaya alam, dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia mencatat jumlah penduduk miskin mencapai 37,87 juta orang atau sekitar 18,41%, dan jumlah kepala keluarga perempuan mencapai 13%. Tidak ada data yang tersedia untuk melihat perbedaan kedalaman kemiskinan antara rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dan yang dikepalai oleh laki-laki. Data BPS juga menunjukkan peningkatan yang stabil dalam rumah tangga yang dikepalai perempuan sejak tahun 1985, rata-rata 0,1% per tahun yaitu 7.54% dan menjadi hampir dua kali lipat (14.87%) pada tahun 2015.<sup>2</sup> Bahkan, lebih dari 6 juta rumah tangga dikepalai oleh perempuan, lebih dari setengahnya termasuk yang termiskin di Indonesia. Mereka biasanya berusia antara 20 sampai 60 tahun, sebagian ada yang buta huruf dan tidak pernah mengenyam bangku sekolah dasar. Mereka menafkahi 1-6 orang per hari, beberapa dari mereka mengalami trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga maupun negara.<sup>3</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang dikepalai oleh perempuan mendominasi angka kemiskinan. Karena tingkat pendidikan mereka yang rendah

---

<sup>2</sup> “Latar Belakang – PEKKA ID,” accessed September 15, 2022, <https://pekka.or.id/latar-belakang/>.

<sup>3</sup> Latar Belakang Pekka <https://pekka.or.id/latar-belakang/> diakses oleh penulis pada tanggal 15 Mei 2022 pada pukul 21.00 WIB.

dan kurangnya kemampuan untuk mewujudkan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan dalam bentuk kegiatan dan program yang meningkatkan kemampuan dan potensi perempuan.

Pemberdayaan perempuan adalah strategi untuk memberdayakan perempuan untuk meningkatkan kapasitas mereka menjadi lebih mandiri dan dapat menghasilkan karya. Pemberdayaan perempuan adalah proses kesadaran dan pembentukan kapasitas ( *capacity building* ) untuk partisipasi yang lebih besar, kekuasaan yang lebih besar dan kontrol atas pengambil keputusan, dan tindakan transformatif untuk mencapai kesetaraan yang lebih besar bagi perempuan dan laki-laki.<sup>4</sup>

Salah satu program pemberdayaan yang melibatkan perempuan khususnya perempuan kepala keluarga adalah Program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga ). Kelompok pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga ( PEKKA ) berdiri pada tahun 2000 dengan lebih dari 12.000 perempuan kepala keluarga. PEKKA memberdayakan perempuan kepala keluarga yang tersebar di 330 desa di delapan provinsi Indonesia termasuk Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Sulawesi Tenggara dan 19 provinsi lainnya di Indonesia dengan melalui jaringan kelompok pemberdayaan.<sup>5</sup>

Pada tahun 2010 jaringan kelompok pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Amprok Riung di Kabupaten Tangerang sendiri berkembang tepatnya di Desa Klebet Kecamatan Kemiri, sekitar 35 kelompok tergabung dalam kelompok PEKKA. Pada setiap kelompok masing-masing terdiri dari 20-25 perempuan kepala keluarga yang tergabung dalam kelompok pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga ( PEKKA ). Rata-rata

---

<sup>4</sup> Onny S. Prijono, dan A.M.W Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996) h.149

<sup>5</sup> Julika Sari Lubis, *Peran Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan Di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan*. (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021) h.8

anggota perempuan yang tergabung dalam kelompok ini merupakan keluarga dari kalangan menengah kebawah.<sup>6</sup> PEKKA bertujuan untuk memberdayakan para perempuan kepala keluarga untuk berkembang dan membangun masyarakat yang setara dan bermartabat gender dengan memungkinkan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengakses sumber daya yang beragam, dapat berpartisipasi secara aktif dalam semua siklus pembangunan di wilayahnya, menyadari secara kritis hak asasi manusia dan kewarganegaraan, bisa mengendalikan diri sendiri dalam proses pengambilan keputusan baik di keluarga maupun di masyarakat.

Beberapa hal menarik ditemui dari kelompok Perempuan Kepala Keluarga ( PEKKA ) Amprok Riung yang penulis amati langsung di lapangan, dimana semua anggotanya perempuan, dan terlihat bahwa mereka dipimpin oleh seorang perempuan dan berperan sebagai lembaga pekerjaan sosial yang membantu perempuan bangkit kembali dari kelemahan. Mereka seolah menginspirasi para perempuan kepala keluarga untuk mencari keadilan dan mencapai kehidupan yang lebih baik, meskipun mereka perempuan.

Kategori perempuan yang menjadi perempuan kepala keluarga pada kelompok PEKKA Amprok Riung di Desa Klebet, Kecamatan Kemiri adalah karena faktor perceraian, perempuan yang hamil dan memiliki anak setelah laki-lakinya pergi, terutama kematian suaminya. Juga, suami yang bukan pencari nafkah utama karena dia cacat. Ada juga perempuan yang suaminya berpoligami, menganggur dan tidak mampu memenuhi peran sebagai kepala keluarga. Hal yang menjadi permasalahan adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman perempuan tentang perlunya kesetaraan dan keadilan gender, bukan hanya dalam keluarga melainkan juga semua aspek kehidupan masyarakat. Rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang keadilan dan kesetaraan gender ini akan berdampak pada rendahnya akses, partisipasi,

---

<sup>6</sup> Masnah, Ketua Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga, Diwawancarai oleh penulis di sekretariat PEKKA Amprok Riung Kab. Tangerang, 27 Mei 2022

kontrol, dan manfaat perempuan. Perempuan sering diposisikan sebagai obyek bahkan terkadang tidak memiliki kedudukan dalam pengambilan keputusan. Lebih parah lagi, peran ganda perempuan dalam keluarga semakin menyudutkan perempuan. Untuk itu perempuan perlu diberikan suatu pelatihan, pendidikan, bahkan suatu pemberdayaan agar perempuan dapat meningkatkan kapasitas mereka.

Program pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) ini diluncurkan agar perempuan kepala keluarga dapat berdaya, mandiri, sejahtera, dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang setara dan bermartabat gender. Kegiatan dari program ini berupa pelatihan *soft skill* dan adanya bantuan berupa modal fisik. Adapun kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Amprok Riung melalui peningkatan kapasitas dalam keterampilan yaitu seperti pelatihan menjahit, pelatihan tata rias, pelatihan tata boga, pelatihan pengembangan usaha, pendidikan dan pelatihan-pelatihan lainnya. Dengan adanya program tersebut diharapkan masyarakat khususnya Perempuan Kepala Keluarga Desa Klebet Kecamatan Kemiri dapat meningkatkan kemampuannya dengan cara mengembangkan potensinya serta dapat meningkatkan pendapatan para perempuan kepala keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **Pemberdayaan Perempuan Melalui Peningkatan Kapasitas Dalam Keterampilan Oleh Kelompok Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Center PEKKA Amprok Riung Desa Kelebet Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja program PEKKA Amprok Riung dalam pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas perempuan kepala keluarga di Desa Kelebet kecamatan Kemiri kabupaten Tangerang?

2. Bagaimana peran PEKKA Amprok Riung dalam pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas perempuan kepala keluarga di Desa Kelebet Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas perempuan kepala keluarga di Desa Kelebet Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui program apa saja dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui peningkatan kapasitas perempuan oleh kelompok PEKKA Amprok Riung Desa Klebet Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang
2. Untuk mengetahui peran PEKKA Amprok Riung dalam pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas perempuan kepala keluarga di Desa Klebet Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang
3. Untuk memaparkan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas perempuan kepala keluarga oleh kelompok PEKKA Amprok Riung Desa Klebet Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, terdapat beberapa manfaat penelitian diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok PEKKA Amprok Riung di Desa Klebet, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang. Diharapkan penelitian ini menjadi masukan oleh instansi pemerintah untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan perempuan kepala keluarga serta dapat menjadi motivasi bagi badan organisasi lainnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman berpikir kritis melalui penyusunan penulisan skripsi, sehingga menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam pengembangan masyarakat Islam.

b) Untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi pembaca serta sebagai referensi untuk penelitian baru.

c) Untuk Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan acuan dalam pengembangan penelitian akademik bagi para cendekiawan baik UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi, adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan saya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian sebelumnya tentang “Peran Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Janda di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya” diterbitkan pada tahun 2014 oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Tengku Umar oleh Trisna Susianda. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berikut ini adalah temuan Trisna Susianda bahwa perempuan kepala keluarga (janda) sangat khawatir karena harus menjadi tulang punggung keluarga sementara mereka harus tinggal di rumah dan merawat anak-anak. Masalah yang dihadapi janda dalam survei ini adalah masalah ekonomi, sosial, keluarga dan seksual, sehingga sulit bagi perempuan janda untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Kajian ini relevan dengan peneliti karena sama-sama membahas peran kelompok

pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga ( PEKKA ). Tetapi penelitian ini hanya berfokus pada situasi janda dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, penelitian yang dibahas oleh peneliti saat ini meliputi janda dan perempuan yang tinggal oleh suaminya, yang tidak bercerai namun tidak memiliki penghasilan karena sakit atau pengangguran dan perempuan yang belum menikah akan tetapi menjadi tulang punggung keluarganya.<sup>7</sup>

*Kedua*, Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Tabungan Simpan Pinjam Masyarakat Desa” Studi Kasus Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Kelompok Kartini, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, dilakukan di Kabupaten Tangerang Banten. Peneliti Ahmad Suheri, Tahun 2015, Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini hanya berfokus pada bidang ekonomi simpan pinjam bagi masyarakat. Program yang diteliti fokus pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam kelompok pemberdayaan perempuan kepala keluarga.<sup>8</sup> Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada peningkatan kapasitas perempuan kepala keluarga oleh kelompok pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga ( PEKKA ).

*Ketiga*, skripsi oleh Julika Sari Lubis yang berjudul “Peran Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan Di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan”. Mahasiswa UIN Sumatera Utara Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2021.<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

---

<sup>7</sup> Trisna Susianda, “Peran Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Janda di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya” (Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Tengku Umar) h.57

<sup>8</sup> Ahmad Suheri, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Tabungan Simpan Pinjam Masyarakat Desa; Study Kasus Perempuan Kepala Keluarga Kelompok Kartini Di Kp.Lebet Abuaran Ds. Klebet RT.004/02 Kecamatan Kemiri - Tangerang” (Skripsi pada Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2015)

<sup>9</sup> Julika Sari Lubis, “Peran Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan Di Kecamatan Tanjung Balai



deskriptif. Penelitian ini fokus pada peran pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas berfokus pada peningkatan kapasitas perempuan.

## **F. KERANGKA TEORI**

### **1. Pemberdayaan Perempuan**

#### **a. Pengertian pemberdayaan**

Pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>10</sup>

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Hakekat pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.<sup>11</sup>

Kabupaten Asahan” (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021)

<sup>10</sup> Ranny Rahmawati, Sukidin Sukidin, And Pudjo Suharso, “Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* Vol 12 No. 2 (August 3, 2018): h.67

<sup>11</sup> Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: Gava Media.2004). h.77

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian, baik di bidang ekonomi, sosial budaya dan politik.

Adapun konsep pemberdayaan perempuan adalah suatu proses pembentukan kapasitas dan kesadaran perilaku yang menekan pada partisipasi perempuan yang lebih besar sehingga memiliki sentralisasi peran dan pengawasan dalam merumuskan kebijakan dan keputusan yang transformasional sehingga dengan begitu perempuan dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat. Pemberdayaan perempuan berfokus untuk mewujudkan kesetaraan akses serta peranan laki-laki dan perempuan untuk berkontribusi terhadap pembangunan, sehingga perempuan juga memiliki peran yang sama.<sup>12</sup>

Pemberdayaan Perempuan pada dasarnya merupakan paradigma baru dalam pembangunan untuk memberdayakan perempuan melalui *power building*;<sup>13</sup>

#### 1) Memotivasi

Memotivasi perempuan dalam proses pemberdayaan perempuan berarti mendorong mereka untuk mengembangkan semangat untuk

---

<sup>12</sup> [Rahmad Maddu](#), “Implementasi Kebijakan Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Gender Mainstreaming (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Makassar)”, (Skripsi pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022) h.34.

<sup>13</sup> [Rahmad Maddu](#), “Implementasi Kebijakan Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Gender Mainstreaming (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Makassar)”, (Skripsi pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022) h.34.

memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengembangan diri sehingga mereka dapat memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang mereka miliki.

2) Menggali potensi

Menggali potensi dalam pemberdayaan merupakan kebutuhan fisik untuk perbaikan diri, kemungkinan memajukan proses peningkatan keterampilan, dorongan pilihan hidup, dan pemberdayaan perempuan (gender) merupakan upaya pemberdayaan dan pemerataan.

3) Membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman dan kesadaran untuk terlibat dalam tingkat pengorganisasian diri yang lebih tinggi, dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan menjadi lebih baik dari sebelumnya. mekanisme untuk menghambat proses berpikir lebih lanjut. Paradigma pemberdayaan perempuan membutuhkan pendekatan yang harus memposisikan perempuan sebagai agen aksi, bukan memposisikan mereka sebagai objek dari berbagai intervensi pembangunan.

4) Memberikan kesempatan berperan seluas-luasnya

Kontribusi perempuan tidak cukup dicirikan dengan uang, energi, dan bentuk-bentuk alam lainnya. Itu harus mewakili unsur inisiatif dan tekad yang benar-benar tumbuh dari seorang wanita.<sup>14</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian tentang pemberdayaan maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membuat masyarakat terutama perempuan mampu memajukan diri sendiri dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki menuju kehidupan lebih baik. Pemberdayaan melalui pelatihan bagi masyarakat atau kaum perempuan berarti memberikan pendidikan pada perempuan, karena pemberdayaan melalui pelatihan, pada dasarnya suatu

---

<sup>14</sup> [Rahmad Maddu](#). “Implementasi Kebijakan Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Gender Mainstreaming (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Makassar)” (Skripsi pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022) h.35.

upaya membuat masyarakat khususnya kaum perempuan dengan segala kemampuannya agar dapat memberdayakan dirinya melalui peningkatan pengetahuan, sehingga memiliki kecenderungan sikap yang positif terkait suatu hal tertentu.

#### **b. Tahap-tahap proses pemberdayaan**

Sejatinya sebuah pemberdayaan adalah bertujuan untuk membuat seseorang mampu melakukan sesuatu secara mandiri tanpa harus tergantung pada orang lain. Kemandirian yang ada sebagai hasil dari sebuah pemberdayaan dalam bentuk kemandirian ekonomi, kemandirian politik dan sebagainya tergantung kepada jenis program yang ada.

Pemberdayaan sebagai suatu kegiatan yang membuat orang dapat melakukan perubahan dalam dirinya dengan melalui sebuah proses yang dapat berlangsung secara singkat atau pun melalui sebuah proses yang panjang. pemberdayaan dapat dilihat dari sisi keberadaannya sebagai suatu program ataupun sebagai suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu pogram, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya.<sup>15</sup>

Menurut Ambar Teguh Sulistyani menyatakan tahapan pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kesadaran, transformasi pengetahuan dan kecakapan, sedangkan yang paling akhir adalah tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan. Sedangkan menurut Isbandi Rukminto Adi, bahwa tahapan pemberdayaan terdiri dari 7 (tujuh) tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Tahap persiapan, yaitu petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dimasukkan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan

---

<sup>15</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2012) h. 211

<sup>16</sup> Azis Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru,2012), h 35-37

penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.

- 2) Tahap *assesment*, tahap ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan. Dalam melakukan *assessment* ini sebaiknya masyarakat dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- 4) Tahap formulasi rencana aksi, pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditujukan kepada penyandang dana.
- 5) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan adanya peran dari masyarakat, dan fasilitator. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng saat di lapangan.
- 6) Tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilakukan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat bersama-sama dengan fasilitator.

- 7) Tahap terminasi, tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi sebaiknya dilakukan jika masyarakat sudah bisa mandiri, bahkan dilakukan karena penyanggah dana telah menghentikan bantuannya.

### c. Tujuan pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah mendirikan manusia atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan. Oleh karenanya, pemberdayaan atau pengembangan masyarakat adalah upaya untuk memperluas pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Untuk itu setiap pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan martabat manusia sehingga menjadikan masyarakat yang maju dalam berbagai aspek.

## 2. Pengertian Perempuan

Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.<sup>17</sup> Perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai.<sup>18</sup> Definisi lain dari perempuan berasal dari feminisme perempuan, mengatakan bahwa perempuan adalah istilah struktur sosial, dan istilah itu didefinisikan dan dibangun melalui representasi perempuan.

Perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor

<sup>17</sup> Pengertian Perempuan <https://kbbi.web.id/perempuan> diakses oleh penulis pada tanggal 15 September 2022. Pada pukul 22.00 WIB.

<sup>18</sup> Pengertian Perempuan <https://123dok.com/article/pengertian-perempuan-tinjauan-umum-tentang-hak-hak.y903oovy> diakses oleh penulis pada tanggal 15 September 2022. Pada pukul 22.15 WIB.

fisik dan psikis.<sup>19</sup> Secara biologis dari segi fisik, perempuan memiliki vagina dan alat reproduksi seperti rahim, sehingga mampu mengandung, melahirkan dan menyusui.

### 3. Perempuan Kepala Keluarga

Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan darah, perkawinan, adopsi, kumpul bersama atau terpisahan. Membangun hubungan yang sangat dalam dan kuat, atau sering disebut *inner-outer relationship*. Adanya kekerabatan menunjukkan kekuatan dari kekerabatan tersebut. Dalam semua aspek kehidupan keluarga, suami dan istri berperan dalam memajukan kesejahteraan fisik, materi dan spiritual masing-masing dan meningkatkan status keluarga dalam masyarakat. Pekerjaan yang menghasilkan pendapatan rumah tangga terutama dilakukan oleh suami sebagai kepala rumah tangga, dan peran istri dalam hal ini dianggap sebagai penambah pendapatan.

Sedangkan perempuan kepala keluarga adalah seorang perempuan atau istri yang telah ditinggal suaminya sehingga secara langsung akan menjadi kepala rumah tangga di dalam keluarganya menggantikan peran dan fungsi suaminya, perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, dan pengambil keputusan dalam keluarganya. Alasan perempuan menjadi kepala rumah tangga antara lain karena perceraian, suami yang merantau jauh, belum menikah atau belum menikah dengan tanggungan, suami yang berpoligami, suami yang cacat mental atau fisik, dan suami yang tidak bekerja. Suami meninggal dunia.<sup>20</sup>

### 4. Peningkatan Kapasitas

<sup>19</sup> Pengertian Perempuan <https://bemtmgasbpp.blogspot.com/2016/03/pengertian-perempuan-dan-sejarah.html> diakses pada tanggal 15 September 2022. Pada pukul 22.10 WIB.

<sup>20</sup> Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga [https://www.researchgate.net/publication/320328347 Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga](https://www.researchgate.net/publication/320328347_Pemberdayaan_Perempuan_Kepala_Keluarga) diakses oleh penulis pada tanggal 15 September 2022. Pada pukul 22.12 WIB.

Kapasitas adalah kemampuan individu, organisasi, atau sistem untuk menjalankan fungsi kritisnya secara efektif, efisien, dan terus menerus. Memahami kapasitas sebagai kompetensi, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya dan kondisi dari waktu ke waktu. Selain itu, peningkatan kapasitas merupakan tugas khusus karena berkaitan dengan faktor organisasi atau sistem tertentu pada waktu tertentu.<sup>21</sup>

Peningkatan kapasitas sebagai proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk:

- a. Menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (*core functions*), memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan
- b. Memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan.<sup>22</sup>

Peningkatan kapasitas (*capacity building*) merupakan suatu proses untuk melakukan sesuatu, atau serangkaian gerakan. Perubahan multilevel didalam individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dan sistem-sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi. Sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada.<sup>23</sup>

Peningkatan kapasitas perempuan adalah peningkatan kemampuan perempuan dalam memiliki keterampilan-keterampilan dalam menalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dalam suatu keluarga. Peran perempuan diwujudkan dalam lima peran perempuan dalam keluarga diantaranya, peran

<sup>21</sup>Pengertian Peningkatan Kapasitas  
<http://www.jejakpendidikan.com/2019/08/pengertian-pengembangan-kapasitas.html> Diakses oleh penulis pada tanggal 15 september 2022. Pada pukul 23.00 WIB.

<sup>22</sup><http://www.jejakpendidikan.com/2019/08/pengertian-pengembangan-kapasitas.html> Diakses oleh penulis pada tanggal 15 september 2022. Pada pukul 23.01 WIB.

<sup>23</sup><https://speakindonesia.org/peningkatan-kapasitas/>. Diakses oleh penulis pada tanggal 15 september 2022 pada pukul 23.02 WIB.



sebagai istri, peran sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai pendidik, peran sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga, dan peran dalam masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.

Untuk itu, pengembangan kapasitas perempuan kepala keluarga dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kapasitas anggota kelompok perempuan kepala keluarga, baik secara teknis maupun manajerial, sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Pengembangan kapasitas terjadi melalui pendampingan terfokus, wawasan lokakarya, pengembangan pusat, pembelajaran berbasis masyarakat, dan peningkatan akses informasi dan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan untuk perempuan kepala keluarga.

## **G. METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian skripsi, peneliti menggunakan metodologi penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar bukan angka. Oleh karena itu, laporan penelitian memuat kutipan data untuk menggambarkan isi laporan. Data dapat diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman audio, dokumen pribadi, catatan atau catatan, dan dokumen resmi lainnya.<sup>24</sup>

Jadi, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan langsung ke lokasi penelitian, penulis berinteraksi langsung *face to face* dengan ketua kelompok pemberdaya Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dan para perempuan yang ikut dalam kegiatan program PEKKA. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan peran dan program kelompok PEKKA dalam

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cetakan kedua puluh tiga, h. 10.

pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas perempuan kepala keluarga.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi/ tempat: Desa Klebet Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang. Adapun alasan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian ini adalah adanya karakteristik khusus yang melekat pada setting yang dipilih serta mudah dijangkau, sumber data mudah didapat, tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung. Penelitian dimulai pada bulan Juni 2022-Februari 2023.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu meliputi:

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu”.<sup>25</sup> Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung bagaimana kelompok PEKKA melaksanakan proses pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kapasitas perempuan kepala keluarga. Salah satu alasan menggunakan metode ini yaitu metode Observasi memungkinkan untuk melihat diri sendiri dan mengamatinya, merekam tindakan dan peristiwa yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya guna memperoleh gambaran dan informasi yang memungkinkan.

### b. Wawancara

Selama wawancara, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang disusun secara sistematis dan komprehensif

---

<sup>25</sup> Emizir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012 ), cetakan ketiga, h. 36.

untuk pengumpulan datanya. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah sketsa dari pertanyaan yang akan diajukan. Dalam penelitian ini informan yang peneliti wawancarai di antaranya adalah Masnah selaku ketua PEKKA, Hj.Sopiyah selaku bendahara, Rumsanah selaku sekretaris, serta beberapa anggota lainnya dari anggota kelompok perempuan kepala keluarga dan Jamarudin selaku lurah Desa Klebet Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang.

Seperti yang terlihat dari uraian tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dialihkan dari satu subjek (informan yang memenuhi kriteria, informan yang dipilih) ke subjek penelitian lain dan melalui wawancara mendalam yang berakhir ketika pengalaman tercapai di titik jenuh informasi (*snowball sampling*).

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan manusia, foto, atau karya monumental. Metode ini berpotensi menambah informasi sebelumnya yang diperoleh tentang proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam peningkatan kapasitas dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dengan observasi langsung dari partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan observasi langsung dengan pihak-pihak yang relevan dengan penelitian ini dan data yang diperoleh langsung yaitu dari beberapa pengurus PEKKA, anggota PEKKA dan masyarakat.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012) h.240.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, seperti melalui orang atau dokumen lain.<sup>27</sup> Data ini berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait pemberdayaan perempuan kepala keluarga di Desa Klebet, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data selama proses lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah-langkah untuk menganalisis data Miles dan Huberman:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu meringkas, memilih apa yang penting, memfokuskan pada apa yang dianggap penting, mencari tema dan pola. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk terus mengumpulkan data selanjutnya.<sup>28</sup> Hal ini karena proses seleksi menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian lapangan, dan selama pengumpulan data berlangsung, tahap reduksi selanjutnya adalah meringkas, *coding*, pelacakan topik, pengelompokan, segmentasi, dan pencatatan. Proses reduksi/transformasi data ini berlanjut setelah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data memudahkan untuk

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., h .224.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., h. 247.

memahami data dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.<sup>29</sup> Pada tahap ini merupakan tahap kedua dari analisis data di mana kelompok terstruktur 1 disajikan, memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan. Peneliti menyajikan data dalam bentuk deskriptif atau grafik, matriks, dan chart yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan reduksi data.

c. Verifikasi

Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.<sup>30</sup> Kesimpulan ini didasarkan pada interpretasi data yang diperoleh dari data primer ( wawancara dan observasi ) dan data sekunder ( buku, internet, jurnal ). Untuk menghindari kesalahan interpretasi data dan pematangan hasil yang diperoleh.

6. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan peneliti menggunakan teknik penulisan sesuai dengan buku pedoman penulisan Karya Ilmiah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Anggaran 2021. Buku ini sangat membantu khususnya bagi mahasiswa yang sedang mencoba menulis skripsi dalam bentuk karya tulis ilmiah. Diharapkan dengan terbitnya buku panduan ini, mahasiswa dapat menulis karya ilmiah yang baik, mendapatkan manfaat dari buku ini, dan mengembangkan karya tesis dan non-tesisnya.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mengerjakan skripsi, penting bagi penulis untuk mengatur komposisi yang efisien dalam penelitiannya. Sistematika yang akan digambarkan adalah sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012) h. 249.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, ...*, h. 252.

Bab ini menerangkan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Desa Klebet Kecamatan Kemiri, dan gambaran umum kelompok PEKKA Amprok Riung, memaparkan sejarah singkat berdirinya PEKKA, visi dan misi PEKKA Amprok Riung, Keanggotaan PEKKA Amprok Riung, sumber keuangan PEKKA, program pemberdayaan perempuan oleh kelompok PEKKA.

## **BAB III: PELAKSANAAN PROGRAM KEGIATAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA**

Bab ini menjelaskan tentang program- program kegiatan PEKKA Amprok Riung dalam pemberdayaan perempuan, jenis-jenis pelatihan kelompok pemberdayaan PEKKA Amprok Riung dalam peningkatan kapasitas perempuan, peran pekka dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga, serta tahapan-tahapan dan strategi PEKKA Amprok Riung dalam meningkatkan kapasitas perempuan kepala keluarga.

## **BAB IV: MANFAAT PERAN KELOMPOK PEKKA DALAM PENINGKATAN KAPASITAS PEREMPUAN KEPALA KELUARGA DESA KLEBET KECAMATAN KEMIRI KABUPATEN TANGERANG**

Bab ini membahas tentang analisis manfaat peran program kelompok PEKKA dalam pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas perempuan di Desa Klebet Kecamatan Kemiri serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kelompok PEKKA dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil dan temuan data yang telah dianalisis.